

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA WISATA CIBUNTU KABUPATEN KUNINGAN PROVINSI JAWA BARAT

Titing Kartika⁽¹⁾, Lia Afriza⁽²⁾, Khoirul Fajri⁽³⁾

(1)(2)(3) STIEPAR YAPARI BANDUNG

nengtiting_kartika@yahoo.co.id

lia.afriza@gmail.com

khoirul.fajri@yahoo.com

ABSTRAK

Desa Cibuntu merupakan salah satu Desa Wisata yang ada di Kabupaten Kuningan dan menjadi prioritas jangka panjang pembangun Provinsi Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali potensi wisata di Desa Wisata Cibuntu serta membantu dalam upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat akan merasakan dampak positif dengan adanya pengembangan Desa Wisata tersebut. Dampak yang diharapkan dari pemberdayaan tersebut tidak hanya berdampak secara ekonomi namun juga secara sosial dan budaya. Dengan demikian pembangunan bariwisata yang berorientasi pada masyarakat tersebut akan menjadikan pariwisata yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi kegiatan wawancara, observasi dan kajian literatur yang kemudian dapat ditindaklanjuti dengan kegiatan Fokus Grup Diskusi. Kegiatan penelitian akan melibatkan pemerintah, swasta (industri), asosiasi, masyarakat (petani, seniman/budayawan, pengelola desa, pemilik *homestay* serta kelompok penggerak pariwisata) serta pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan erat dalam pengembangan Desa Wisata Tersebut. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata di Cibuntu belum dapat dikatakan optimal dengan belum terbangunnya sinergitas antara masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian pola pemberdayaan berkelanjutan di Desa Cibuntu masih memerlukan dorongan yang kuat.

Kata Kunci: Desa Wisata Cibuntu, Pariwisata Berkelanjutan, Pemberdayaan Masyarakat

COMMUNITY EMPOWERMENT IN CIBUNTU TOURISM VILLAGE KUNINGAN DISTRICT WEST JAVA PROVINCE

ABSTRACT

Cibuntu Village is one of the Tourism Villages in Kuningan Regency and is a priority for long term goals of West Java province. The purpose of this research is to explore tourism potential in Cibuntu Tourism Village and help in efforts to increase community empowerment so that the community will feel a positive impact with the development of the Tourism Village. The expected impact of empowerment does not only affect economically but also socially and culturally. Thus the development of community-oriented tourism will make sustainable tourism. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques including interviews, observation and literature review which can then be followed up with the Focus Group Discussion activity. Research activities will involve the government, private (industry), associations, communities (farmers, artists/ cultural observers, village managers, homestay owners and tourism activists) as well as other parties that have close links in the development of the Tourism Village. Based on the results of the study it can be concluded that

the development of tourist villages in Cibuntu cannot be said to be optimal with the lack of synergy between the community and the government. Thus the pattern of sustainable empowerment in Cibuntu Village still requires strong encouragement.

Keywords: *Cibuntu Tourism Village, Sustainable Tourism, Community Empowerment.*

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini sudah menjadi bagian penting dari pembangunan nasional Indonesia, bahkan sudah menjadi program prioritas selain bidang industri dan kawasan ekonomi khusus, energi, maritim, dan pangan. Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman seni, budaya serta alam. Kekayaan tersebut telah menjadi potensi dalam pengembangan pariwisata termasuk pembangunan desa.

Saat ini keberadaan Desa Wisata di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berdasarkan data pada tahun 2009 terdapat terdapat sekitar 144 Desa Wisata. Sementara itu pada tahun 2014 tercatat terdapat 978 Desa Wisata (PNPM Mandiri, 2014). Program Desa Wisata merupakan program yang dibangun oleh pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat diberikan hak sepenuhnya untuk mengelola kekayaan baik yang masih menjadi potensi maupun sudah menjadi daya tarik wisata. Namun pada prakteknya, belum semua masyarakat lokal dapat menerima manfaat dari keberadaan Desa Wisata yang ada di daerahnya. Dengan kata lain mereka belum dilibatkan maupun diberdayakan secara optimal.

Jika mengacu pada Undang-Undang Kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009 pasal 4 dinyatakan bahwa tujuan dari kepariwisataan diantaranya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran serta melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya.

Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat (2016), terdapat beberapa Desa Wisata yang sudah

diwujudkan sesuai dengan pemenuhan kriteria dan potensi yang dimiliki diantaranya Desa Wisata Pasanggrihan di Purwakarta, Desa Wisata Saribunihayu di Kabupaten Subang, Desa Wisata Cibuntu di Kabupaten Kuningan, Desa Wisata Wangunharja Kabupaten Subang. Pada penelitian ini Desa Wisata Cibuntu menjadi lokus penelitian karena Kuningan merupakan salah satu wilayah pengembangan pembangunan Jawa Barat mengacu pada RPJMD Provinsi Jawa Barat 2013-2018 yakni masuk pada wilayah Ciayumajakuning (Kabupaten dan Kota Cirebon, Kabupaten Indramayu, Majalengka dan Kuningan). Sementara itu Desa Wisata Cibuntu merupakan salah satu daya tarik yang menjadi magnet pariwisata Kabupaten Kuningan. Dari sisi penegelolaan, Desa Wisata Cibuntu belum mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat sehingga penelitian ini dinilai sangat penting untuk mengetahui pola pemberdayaan apa yang seharusnya dilakukan di Desa Wisata Cibuntu sehingga masyarakat dapat merasakan dampak positif dari kegiatan wisata tersebut.

LANDASAN TEORI

Konsep Pariwisata

Menurut WTO (*World Tourism Organization*, 1999) pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Kegiatan tersebut didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah, namun didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan dan disertai untuk menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah dan menghasilkan suatu *travel experience* dan *hospitality service*.

Pariwisata merupakan kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha (Ismayati, 2010).

Dalam praktisnya kegiatan pariwisata perlu didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah seperti yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, maka masyarakat memiliki peran yang sangat penting terhadap pembangunan pariwisata baik di tingkat daerah maupun nasional.

Selain itu kegiatan pariwisata juga melibatkan komponen-komponen yang akan saling terkait dalam mendukung suatu pengembangan suatu kawasan. Terdapat dua komponen pariwisata yakni komponen penawaran (*supply*) dan komponen permintaan (*demand*) dari pariwisata. Komponen penawaran merupakan segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan meliputi atraksi wisata, akomodasi, transportasi, infrastruktur, fasilitas pendukung. Sedangkan permintaan atau *demand* pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dalam permintaan pariwisata yaitu pengunjung dan masyarakat (Yoeti, 2008)

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman dan keunikan budaya, salah satunya adalah terdapatnya kawasan desa yang memiliki keunikan dan keaslian serta nilai kearifan lokal. Masyarakat desa yang otentik dan kebudayaan yang khas mendorong untuk menjadikannya sebagai daerah tujuan wisata dengan mengembangkan potensi lokal yang ada tanpa merubah tatanan sosial masyarakat. Dengan demikian pariwisata dan pengembangan potensi desa menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan, dengan harapan masyarakat dapat mengetahui dan memberdayakan potensi yang dimilikinya.

Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menawarkan

keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional dan struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (Darsono, 2005).

Sementara itu Sastrayuda (2010), mengungkapkan bahwa ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut. Keaslian suatu pedesaan akan memperkuat identitas diantaranya meliputi ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Pemodelan desa wisata harus dikembangkan secara kreatif agar dapat membangun identitas atau ciri khas daerah pedesaan tersebut. Selain itu juga Desa Wisata dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk integrasi antara akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, 1993)

Pengembangan Desa Wisata

Prinsip dasar dari pengembangan desa wisata adalah sebagai satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan (Sastrayuda, 2010). Prinsip pengelolaan tersebut meliputi:

1. memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat
2. menguntungkan masyarakat setempat
3. berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat
4. melibatkan masyarakat setempat
5. menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan

Kriteria dasar lainnya harus mencakup penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal, adanya dorongan dalam upaya peningkatan pendapatan sari sektor pertanian dan

kegiatan ekonomi tradisional lainnya, adanya kesempatan bagi penduduk setempat untuk memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan serta mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat.

Hal lain yang harus dipertimbangkan dalam menentukan konsep Desa Wisata adalah dengan melihat beberapa aspek sebagai berikut:

1. Keunikan, keaslian, dan sifat khusus
2. Letak geografis yang berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa dan tidak dimiliki oleh daerah kawasan pedesaan lain
3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat para pengunjung
4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sarana dasar maupun sarana lainnya

Sementara itu menurut Putra dalam Zakaria (2014), komponen Desa Wisata adalah:

1. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat
2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata setidaknya dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual
3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya
4. Aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung program Desa Wisata
5. Terjaminnya keamanan, ketertiban dan kebersihan

Prasiasa (2011), menjelaskan bahwa komponen lain yang harus ada dalam pengembangan Desa Wisata adalah adanya partisipasi masyarakat lokal, sistem norma setempat, sistem adat istiadat dan budaya setempat.

Untuk memperkaya Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) di suatu desa wisata,

dapat dibangun berbagai fasilitas dan kegiatan sebagai berikut: (Soemarno, 2010)

- 1) *Eco-lodge* : Renovasi *homestay* agar memenuhi persyaratan akomodasi wisatawan, atau membangun *guest house* berupa, *bamboo house*, *traditional house*, *log house*, dan lain sebagainya.
- 2) *Eco-recreation* : Kegiatan pertanian, pertunjukan kesenian lokal, memancing ikan di kolam, jalan-jalan di desa (*hiking*), *biking* di desa dan lain sebagainya.
- 3) *Eco-education*: Mendidik wisatawan mengenai pendidikan lingkungan dan memperkenalkan flora dan fauna yang ada di desa yang bersangkutan.
- 4) *Eco-research* : Meneliti flora dan fauna yang ada di desa, dan mengembangkan produk yang dihasilkan di desa, serta meneliti keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di desa tersebut, dan sebagainya.
- 5) *Eco-energy* : Membangun sumber energi tenaga surya atau tenaga air untuk *Eco-lodge*.
- 6) *Eco-development* : Menanam jenis-jenis pohon yang buahnya untuk makanan burung atau binatang liar, tanaman hias, tanaman obat, dll, agar bertambah populasinya.
- 7) *Eco-promotion* : Promosi lewat media cetak atau elektronik, dengan mengundang wartawan untuk meliput mempromosikan kegiatan desa wisata.

Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pola pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, peran masyarakat menjadi sangat penting. "Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat" (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995). Sementara itu Adiyoso (2009) menegaskan bahwa

keterlibatan partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan.

Model Pemberdayaan masyarakat menurut Dhamotharan (2009) diantaranya melalui pendekatan 7D yang dimulai dengan memberikan penghargaan terhadap potensi dan prestasi masyarakat serta nilai-nilai murni yang ada dalam masyarakat tersebut. Dilanjutkan kemudian dengan mendorong mereka untuk menyadari ketersediaan sumberdaya yang mereka miliki serta menganalisis kekuatan dan kelemahan mereka. Pendekatan 7D terdiri dari tahapan sistematis sebagai berikut:

D1–*Developing relation*
(Mengembangkan hubungan)

D2–*Discovering capacities* (Menemukan kapasitas)

D3–*Dreaming of community future*
(Membangun cita-cita masyarakat)

D4–*Directions of community actions*
(Arah tindakan masyarakat)

D5–*Designing community actions*
(Merancang tindakan masyarakat)

D6–*Delivering Planned Activities*
(Melaksanakan kegiatan)

D7–*Documenting Outputs, Outcomes and Learning* (Mendokumentasikan hasil dan hal yang dipelajari)

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing tahapan.

1. D1 – *Developing relation*
(Mengembangkan hubungan)

Pada tahap ini adanya suatu hubungan yang saling percaya di antara anggota kelompok masyarakat dan antara masyarakat dengan pihak luar seperti fasilitator, narasumber, pejabat pemerintah dan lain-lain. Untuk mewujudkan hal ini perlu disediakan waktu yang cukup bagi semua orang saling mengenal lebih dalam tentang diri masing-masing sehingga bisa menghargai kemampuan masing-masing untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat.

2. D2 – *Discovering capacities*
(Menemukan kapasitas)

Pada tahap ini masyarakat mencoba mengenali dan menyadari prestasi mereka di masa lalu dan juga mengetahui masalah-masalah yang mereka hadapi pada saat itu, bagaimana mereka dapat memecahkannya, serta struktur organisasi apa yang mereka gunakan. Masyarakat mencoba menemukan dan memahami apa yang telah mereka miliki, apa kekuatan dan kelemahan mereka, dan apa potensi sumberdaya yang dapat mereka gunakan.

3. D3 – *Dreaming of community future*
(Membangun cita-cita masyarakat)

Pada tahap ini masyarakat didorong untuk menyatakan cita-cita mereka. Cita-cita adalah suatu gambaran kreatif tentang masa depan yang positif. Setelah memiliki cita-cita, mereka kemudian mengembangkannya menjadi visi. Visi adalah terjemahan sebuah cita-cita menjadi gambaran jangka panjang yang menarik dan jelas, yang mampu menumbuhkan suatu komitmen yang kuat serta motivasi dan arah untuk bertindak.

4. D4 – *Directions of community actions* (Arah tindakan masyarakat)

Pada tahap ini masyarakat menetapkan tujuan yang jelas bagi kegiatan-kegiatan masyarakat. Tujuan hendaknya dirumuskan dengan jelas dan disetujui oleh masyarakat.

5. D5 – *Designing community actions*
(Merancang tindakan masyarakat)

Pada tahap ini masyarakat merancang tindakan dengan menerjemahkan visi, tujuan dan kegiatan-kegiatan ke dalam suatu rencana dengan struktur yang jelas dan logis. Selama proses pembuatan rencana, masyarakat harus mencoba untuk menggunakan sumberdaya internal di samping juga sumberdaya eksternal, misalnya yang berasal dari pemerintah dan organisasi non pemerintah.

6. D6 – *Delivering Planned Activities*
(Melaksanakan kegiatan)

Masyarakat melaksanakan rencana yang telah disusun. Pada tahap ini input internal dan eksternal harus diatur sehingga kegiatan yang telah dirancang dapat dilaksanakan dengan sukses. Pengawasan yang ketat penting untuk meyakinkan bahwa kegiatan dilaksanakan dan perubahan-perubahan yang diperlukan telah dibuat.

7. D7 – *Documenting Outputs, Outcomes and Learning*
 (Mendokumentasikan hasil dan hal yang dipelajari)

Dalam tahap ini masyarakat melakukan refleksi terhadap “proses perjalanan” dan hasil yang telah dicapai. Refleksi dilakukan oleh kelompok masyarakat beserta semua pihak luar yang terlibat. Dokumentasi merupakan evaluasi terhadap proyek dan rencana aksi untuk menilai keberhasilan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan visi dan tujuan yang telah ditetapkan. Dokumentasi terdiri dari analisis, berbagi pengalaman, dan merangkum semua pengetahuan dan pengalaman yang dipelajari dari tahapan-tahapan sebelumnya.

(Adaptasi dari Dhamotharan,2009)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan analisis seperti ini, menurut Bungin (2006:34) paradigma penelitian ini adalah interpretivisme dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial. Sementara itu, menurut Prastowo (2010) bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sumber data langsung berupa data situasi alami dan peneliti merupakan instrumen kunci
2. Bersifat deskriptif
3. Lebih menekankan pada makna proses daripada hasil
4. Analisis datanya bersifat induktif

5. Makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan langsung dari informan yang dijadikan sebagai sumber informasi yang disesuaikan dalam kegiatan penelitian serta observasi mengenai kondisi sosial masyarakat Desa Wisata, potensi wisata Desa Wisata Cibuntu. Sementara itu sumber sekunder merupakan data yang berasal dari statistik dan laporan kegiatan masyarakat maupun data lainnya yang memiliki relevansi dengan kegiatan penelitian seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Kuningan, maupun data dari para kelompok sadar wisata.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi:

1. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan pariwisata, diantaranya pengelola, perwakilan tokoh masyarakat, perwakilan kelompok penggerak pariwisata di Desa Wisata Cibuntu.
2. Observasi lapangan terhadap kegiatan masyarakat di Desa Wisata Cibuntu untuk melihat keterkaitan kegiatan wisata dan pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan.
3. Kajian dokumentasi melalui pengumpulan data literatur, jurnal penelitian, Kabupaten Kuningan dalam Angka.
4. Fokus Group Diskusi yang terdiri dari berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu baik dari pemerintah, masyarakat, media, akademisi maupun komunitas.

Model yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan 7D hasil adaptasi dari Dhamotharan (2009)

No	Tahap	Indikator
1.	D1 – <i>Developing relation</i>	(Mengembangkan Masyarakat Membangun Hubungan hubungan)

No	Tahap	Indikator
2.	D2 – <i>Discovering capacities</i> (Menemukan kapasitas)	Masyarakat Mengetahui potensi yang dimiliki
3.	D3 – <i>Dreaming of community future</i> (Membangun cita-cita masyarakat)	Masyarakat mempunyai cita-cita dan visi yang ingin dicapai
4.	D4 – <i>Directions of community actions</i> (Arah tindakan masyarakat)	Masyarakat mempunyai arah tindakan dari apa yang dicita-citakan
5.	D5 – <i>Designing community actions</i> (Merancang tindakan)	Masyarakat mampu merancang kegiatan dari visi yang sudah dibuat
6.	D6 – <i>Delivering Planned Activities</i> (Melaksanakan kegiatan)	Masyarakat melakukan kegiatan sesuai visi yang telah ditetapkan
7.	D7 – <i>Documenting Outputs, Outcomes and Learning</i> (Mendokumentasikan hasil dan hal yang dipelajari)	Masyarakat merefleksikan, mendokumentasikan dan mengevaluasi hasil kegiatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cibuntu merupakan sebuah desa berbasis wisata yang terletak di kaki Gunung Ciremai Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Desa tersebut terletak kurang lebih 20 KM dari pusat Kota Kuningan. Desa Cibuntu memiliki ragam keunikan yang dimiliki baik secara alam, budaya maupun sejarah. Desa Cibuntu dinyatakan sebagai Desa Wisata tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan Nomor 55631/KPTS.178.A Disparbud/2012 tentang penetapan Desa Cibuntu sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata (Desa Wisata).

Seiring dengan perkembangan Desa Cibuntu sebagai Desa Wisata, tren jumlah pengunjung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Kunjungan Wisatawan ke Desa Cibuntu

No	Tahun	Jumlah Kunjungan
1	2012	2.457
2	2013	3.385
3	2014	5.772
4	2015	11.276
5	2016	11.381
6	2017	32.804

Sumber : Desa Cibuntu (2017)

Kenaikan ini dapat dipahami karena adanya promosi baik secara mulut ke mulut (*word of mouth*) maupun referensi media.

Sebagai responnya, dibutuhkan pembenahan yang bersifat berkelanjutan agar wisatawan tidak mengalami rasa bosan saat berkunjung dengan tetap mempertahankan nuansa lokal.

Pola Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan pola pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Cibuntu dapat digambarkan sebagai berikut:

D1–*Developing relation* (Mengembangkan hubungan)

Pada tahap ini, pemerintah dalam hal ini Dinas Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kuningan menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan melakukan beberapa pendekatan kepada masyarakat untuk menggali, membina serta mengembangkannya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memperluas daerah tujuan wisata dengan mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh masyarakat sesuai dengan kriteria yang ada untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Setelah tahap identifikasi Desa Cibuntu memiliki keunikan dengan letak geografis yang berada di pinggiran kaki Gunung Ciremai yang diperkaya dengan situs purbakala yang tersebar di beberapa tempat.

Masyarakat memiliki komitmen untuk membangun desa wisata dengan keunikan tersebut sebagai ciri utama dari desa. Dengan azas gotong royong dan sinergitas yang dibangun antara masyarakat,

pemerintah dan akademisi/ perguruan tinggi serta dibantu oleh media dalam menginformasikan dan mempromosikan Cibuntu sebagai desa wisata. Hal ini juga sebagai bentuk implementasi dari sinergitas Pentahelik. Peran serta masyarakat dalam komitmen membangun Cibuntu sebagai desa wisata, masyarakat di klasifikasikan pada jenis matapencahariannya seperti petani, peternak dll. Keunikan lain dalam mengelola ternak menjadi satu daya tarik tersendiri. Masyarakat yang memiliki ternak terutama kambing tidak berada di pemukiman tetapi mereka dipisahkan menjadi satu tempat yang semua isinya ternak dari masyarakat yang dikenal dengan Kampung Kambing.

Hubungan yang baik antara masyarakat dan akademisi/ perguruan tinggi menjadi modal dasar dalam mewujudkan Cibuntu sebagai Desa Wisata. Tentu hal ini memberikan dampak positif bagi masyarakat sehingga adanya penambahan wawasan dari para peneliti maupun yang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

D2 – Discovering capacities (Menemukan kapasitas)

Pada tahap ini masyarakat mencoba mengenali dan menyadari potensi mereka sebagai salah satu unsur yang bisa mewujudkan desa wisata. Masyarakat dibantu oleh pengelola desa dan pemerintah,

mengadakan bimbingan dan pelatihan terutama tentang sadar wisata. Dengan memahami ini maka masyarakat semakin antusias untuk meningkatkan kapasitas hidup dan lingkungannya.

Adanya kesadaran masyarakat dengan mengelola desa sebagai desa wisata mampu meningkatkan kualitas hidup diantaranya mampu menciptakan peluang kegiatan dan usaha baru. Hal ini berdampak kepada peningkatan pendapatan masyarakat. Keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat yang ikut serta menjadi pelaku dalam berkegiatan di desa secara langsung memberi tambahan pendapatan. Dengan berbagai kegiatan yang sudah biasa dilakukan seperti bertani dan beternak lalu dikemas dengan baik dapat dijadikan sebagai daya tarik yang diminati oleh wisatawan.

Berikut adalah beberapa potensi yang ada di desa Cibuntu:

a. Kampung Kambing

Sistem peternakan di desa Cibuntu memiliki keunikan karena ternak yang dimiliki tidak disimpan di samping rumah melainkan disimpan di satu tempat bernama Kampung Kambing. Kampung Kambing ini berisi rumah-rumah ternak para warga, dan sekaligus memberikan keunikan tersendiri.



Sumber : Tim peneliti (2018)

Gambar 1. Kampung Kambing

b. Kaki gunung Ciremai dan Persawahan
Pemandangan kaki Gunung Ciremai dan sawah dengan sistem terasering memberikan suasana alam yang indah. Wisatawan dapat

melakukan kegiatan wisatanya dengan swafoto atau hanya sekedar berjalan melintas pematang sawah. Keindahan ini pula didukung oleh cuaca yang sejuk

sehingga kegiatan berwisata semakin terasa senang



Sumber : Tim peneliti (2018)

Gambar 2. Persawahan

c. Mata Air dan Air Terjun

Mata air dan air terjun Kahuripan adalah potensi alam yang ada di Desa Cibuntu. Wisatawan sangat menikmati Mata Air Kahuripan yang bersih dan jernih. Adanya kepercayaan bahwa jika seseorang membasuh mukanya dengan air tersebut maka akan terlihat bersih. Kepercayaan ini pula yang mendorong para wisatawan untuk tidak melewati kawasan Mata Air Kahuripan jika berkunjung ke Desa Cibuntu. Sementara itu, keindahan lain yang dapat dinikmati adalah air terjun. Airnya yang jernih dengan suhu udara yang sejuk memperkuat desa Cibuntu sebagai tempat yang banyak diminati pengunjung khususnya pecinta alam.



Sumber: Tim Peneliti (2016)

Gambar 3. Sumber Air Kahuripan



Sumber: Tim Peneliti

Gambar 4. Air Terjun di Desa Cibuntu

d. Situs Purbakala

Situs purbakala yang banyak terdapat di Desa Wisata Cibuntu merupakan salah satu keistimewaan daya tarik wisata. Situs purbakala tersebut merupakan rangkaian lokus napak tilas para Wali ketika dalam perjalanan menuju Gunung Ciremai. Situs-situs purbakala yang banyak ditemui di pekarangan rumah warga kebanyakan berupa kuburan batu yang berasal dari jaman megalithikum.

Situs-situs purbakala tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Situs Bujal Dayeuh;
- b) Situs Hulu Dayeuh;
- c) Situs Sahurip Kaler;
- d) Situs Sahurip Kidul;
- e) Situs Cikahuripan;
- f) Curug Bongsreng.



5(a)



5(b)

Sumber : *desacibuntu.blogspot*

Gambar 5(a) dan 5(b). Situs Purbakala

e. Upacara Adat

Upacara adat Sedekah Bumi sebagai daya tarik wisata budaya, bagi masyarakat Cibuntu adalah tradisi turun-temurun dari luluhur. Acara hajat bumi di desa ini, sejak dahulu kala rutin digelar masyarakat setahun sekali setiap menjelang musim tanam pada saat-saat menjelang musim hujan tiba. Biasanya, acara ini dilaksanakan antara bulan September atau bulan Oktober. Makna lain dari sedekah bumi adalah sebagai bentuk syukuran masyarakat Desa Cibuntu kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas hasil panen yang telah diperoleh dan sekaligus memohon kepada Allah agar tanaman pertanian khususnya padi masyarakat Cibuntu pada musim-musim tanam berikutnya, lebih subur dengan produksi panen jauh lebih baik.

Hal yang menarik di acara Sedekah Bumi adalah pada saat makan bersama. Dalam sesi penutup tersebut, masyarakat maupun pengunjung dapat makan bersama tanpa memandang status sosial dan ekonomi, benar-benar dibebaskan memilih dan

mengambil sendiri makanan dan lauk-pauknya yang dibawa oleh rombongan.



Sumber: *Tim Peneliti (2016)*

Gambar 6. Foto: Saat tim peneliti menghadiri upacara adat Sedekah Bumi di Desa Cibuntu

f. Pengolahan Gerabah

Pengolahan gerabah di Desa Cibuntu menjadi daya tarik tersendiri. Masyarakat setempat terlibat dalam pembuatan cinderamata. Tidak hanya itu, pengunjung

bisa melakukan interaksi langsung dengan pembuat gerabah dan mempelajarinya. Interaksi ini pula menjadi bagian dari sarana edukasi yang efektif bagaimana menstransfer pengetahuan pembuatan gerabah dari masyarakat lokal kepada pengunjung.



Sumber: Tim Peneliti (2016)

Gambar 7. Pusat Kerajinan Gerabah

g. Sanggar Seni

Tempat ini dijadikan tempat berlatih seni tradisional yang dilakukan oleh masyarakat

Cibuntu. Tempat ini juga dapat disewakan untuk pertunjukan, pernikahan dan pertemuan.



Sumber: Tim Peneliti (2016)

Gambar 8. Sanggar Seni

h. Kolam renang dan *Camping Ground*

Tempat ini juga dapat digunakan oleh para wisatawan sehingga dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat. Pembuatan tenda-tenda di alam terbuka yang juga digunakan sebagai penginapan para pengunjung menjadi keunikan tersendiri. Pengunjung menikmati suasana alam secara langsung.



Sumber: Tim Peneliti dan Desa Cibuntu (2016)

Gambar 9. *Camping Ground*

i. Pembuatan Kerajinan Suling

Pembuatan kerajinan suling adalah salah satu kreatifitas yang tumbuh karena memiliki kebun bambu sehingga masyarakat tergerak untuk bisa memanfaatkan bambu untuk jadi alat musik tradisional Tatar Sunda (suling).

Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat selain digunakan pada acara-acara seni di Desa Cibuntu, suling ini pun dapat dijual di beberapa daerah bahkan sudah diikutsertakan dalam pameran-pameran baik di Kuningan maupun di luar daerah.



Sumber: Desa Cibuntu (2018)

Gambar 10. Penjualan Suling

j. Homestay

Homestay di Desa Cibuntu merupakan rumah penduduk dengan menyisihkan 1 sampai dengan 5 kamar yang dimiliki masyarakat. Wisatawan yang menginap dapat menikmati dan melakukan suasana kehidupan masyarakat Cibuntu dan berinteraksi dengan pemilik rumah tersebut. *Homestay* di Cibuntu sudah mendapatkan penghargaan sampai ke tingkat ASEAN dengan pengelolaan dan promosi dilakukan oleh pemilik dan kelompok pengelola desa wisata.



Sumber: Tim Peneliti (2018)

Gambar 11. Homestay

D3 – Dreaming of community future (Membangun cita-cita masyarakat)

Masyarakat Desa Cibuntu memiliki keinginan untuk maju dan sejahtera. Mereka bersama-sama dengan berbagai pihak memiliki komitmen, walaupun secara realitas memiliki keterbatasan. Harapan lain

adalah dengan pengembangan atau diversifikasi produk wisata. Hal yang diharapkan kedepan mereka mampu mendaur ulang limbah sampah. Setelah menjadi daerah tujuan wisata, desanya jadi pusat kunjungan wisatawan yang kaitan erat mereka membawa dan meninggalkan sampah di desanya. Desa dan masyarakat berharap mampu mendaur ulang sampah menjadi biogas yang bermanfaat buat lingkungannya.

D4 – Directions of community actions (Arah tindakan masyarakat)

Pada tahap ini masyarakat Cibuntu cenderung melaksanakan ragam kegiatannya didasarkan pada keinginan individu dan bergotong royong dengan masyarakat dalam membangun potensi yang dimiliki untuk menjadi satu atraksi yang unik. Begitu juga dengan pengembangannya lebih bersifat ototidak. Dengan arah tindakan yang dibangun berprinsip dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Arah dari pemerintah desa belum dirasakan secara optimal. Dengan demikian bantuan pihak luar seperti peneliti, akademisi, investor yang memiliki wawasan lingkungan dan pariwisata sangat diperlukan.

D5 – Designing community actions (Merancang tindakan masyarakat)

Belum adanya ketentuan desa dalam pengelolaan desa Wisata menjadikan masyarakat bergerak karena inisiatif individu atau kelompok. Kelompok yang

dibangun yaitu dengan adanya organisasi Kompepar yang mengelola desa wisata dalam merangkaikan (mengemas) kegiatan masyarakat sehingga memiliki nilai jual atau diminati wisatawan sebagai suatu daya tarik yang unik dalam kehidupan desa yang sudah jarang dilihat dipertanian. Masyarakat saat ini merasakan senang jika desanya dikunjungi tanpa memikirkan nilai uang yang diterima. Dengan kata lain, pemikiran masyarakat belum terbangun untuk terlalu mengkomersilkan atas potensi yang dimilikinya. Misalnya ketika mereka menyewakan kamarnya untuk wisatawan dg harga X tapi apa yang mereka nikmati kadang melebihi apa yang disajikan masyarakat karena mereka merasa apa yang dimiliki dan dimakan adalah apa yang dimiliki oleh masyarakat.

D6 – Delivering Planned Activities (Melaksanakan kegiatan)

Sebagaimana disampaikan bahwa belum adanya ketentuan (Perdes) dalam pengelolaan Desa Cibuntu, maka masyarakat tidak memiliki acuan standar dalam melaksanakan kegiatannya. Masyarakat melaksanakan aktivitasnya karena didorong oleh suatu kebutuhan bukan karena tuntutan sebuah peraturan. Dalam hal ini pemerintah sendiri belum memiliki perencanaan jangka panjang yang dituangkan secara tertulis secara komprehensif. Namun demikian inisiasi para tokoh masyarakat, budayawan, sejarawan, komunitas mampu mendorong terwujudnya Cibuntu sebagai Desa Wisata.

D7 – Documenting Outputs, Outcomes and Learning (Mendokumentasikan hasil dan hal yang dipelajari)

Semangat masyarakat Cibuntu bersama berbagai pihak yang membantu telah menghasilkan hal yang positif. Tentu hal ini berdampak untuk kemajuan Desa Cibuntu kedepan. Berbagai prestasi telah diraih baik tingkat nasional maupun internasional diantaranya:

- 1) Desa wisata terbaik base on CBT No 2 - 2017 tingkat nasional
- 2) Pemenang sapa pesona No 1 tingkat Kabupaten Kuningan

- 3) Pemenang *homestay* terbaik tingkat ASEAN 2017

Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW)

Sebagai desa yang sudah memenuhi syarat sebagai Desa Wisata, Desa Cibuntu telah melakukan upaya dalam memperkaya Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) dari berbagai aspek, diantaranya:

- a. *Eco-lodge* : Telah berdirinya *homestay* sebagai fasilitas akomodasi bagi para wisatawan yang datang ke Desa Cibuntu.
- b. *Eco-Creation* : Adanya sistem lokalisasi peternakan kambing yang disebut sebagai Kampung Kambing, memberi makan kambing, *hiking*, olah raga bersepeda.
- c. *Eco-Education*: Adanya wawasan sejarah melalui situs yang tersebar di Desa Cibuntu.
- d. *Eco-research* : Adanya penelitian mengenai analisis potensi, pola pengembangan, kehidupan masyarakat, serta dampak sosial ekonomi yang dilakukan oleh para peneliti maupun bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bekerjasama dengan perguruan tinggi, akademisi maupun asosiasi.
- e. *Eco-Promotion* : Promosi telah dilakukan melalui media sosial maupun media cetak atau elektronik. Hal ini membantu dalam hal mempromosikan Desa Cibuntu sebagai destinasi Desa Wisata yang ada di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengembangan Desa Wisata Cibuntu di Kabupaten Kuningan belum dapat dikatakan optimal dengan belum terbangunnya sinergitas antara masyarakat dan pemerintah. Walaupun demikian inisiasi

masyarakat yang kuat telah mampu menjadikan Desa Cibuntu sebagai salah satu Desa Wisata yang cukup berprestasi di Indonesia.

- b. Pemberdayaan masyarakat jika mengacu pada pendekatan pola 7D, belumlah terwujud seutuhnya. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan sumber daya manusia baik dari sisi masyarakat maupun pemerintah. Pada pola D1 dan D2 masyarakat sudah dapat melaksanakannya dengan baik. Sementara itu pola D3-D7, masih menghadapi beberapa kendala pada tataran implementasinya.
- c. Pola pemberdayaan berkelanjutan di Desa Cibuntu masih memerlukan dorongan yang kuat khususnya dari pemerintah. Begitu juga dengan bantuan pihak luar seperti pendampingan dari para akademisi maupun praktisi mutlak diperlukan guna mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Cibuntu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W. (2009). *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: ITS Press.
- Darsono. (2005). *Pengertian Desa*. [Online]. Diakses dari: <http://desasentonorejo.wordpress.com/bab-ii/> Diunduh tanggal 20 Mei 2016
- Dhamotharan, Mohan. (2009). *Hand Book on Integrated Community Development – Seven D Approach to Community Capacity Development*. Asian Productivity Organization, Tokyo
- Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2016
- Ismayati. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia,.
- Kementerian Pariwisata RI, 2014. *Pesona Desa Wisata di Indonesia*. Kemenpar.
- Nurdiansyah, D. Sejarah Singkat Desa Cibuntu. [Online] Diakses dari Desawisatacibuntu.blogspot.co.id/2015/04/sejarah-singkat-desa-cibuntu.html#more Diunduh Februari 2018
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective and Challenges*. (Makalah). Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya.: Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Prasiasa, Putu Oka. (2012). *Destinasi pariwisata, berbasis masyarakat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Prastowo, A. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. (2014). [Online]. Diakses dari <http://www.pnpm-mandiri.org/> Diunduh April 2017.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Barat 2013-2018
- Sastrayuda , G.S. (2010). *Konsep Pengembangan Desa Wisata*, Hand Out Mata Kuliah *Concept Resort and Leisure*, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure
- Soemarno. (2010). *Desa Wisata*. Piagam Pariwisata Berkelanjutan.
- Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan Nomor 55631/KPTS.178.A Disparbud/2012 tentang Penetapan Desa Cibuntu sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata (Desa Wisata).
- UU RI No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Word Tourism Organization. (1999). *Definiton of Tourism*
- Yoeti, O.A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Zakaria, F dan Supriharjo R.D. (2014). *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), hlm. 2337-3520 (2301-9271 Print)